

## **Interkulturalisme dalam Novel-novel Karya Pandji Tisna dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK**

I Made Sujaya<sup>1</sup>, Ida Ayu Agung Ekasriadi<sup>2</sup>  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[madesujaya@gmail.com](mailto:madesujaya@gmail.com)

Makalah ini membahas interkulturalisme dalam novel-novel karya Anak Agung Pandji Tisna dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Pembahasan difokuskan pada dua novel karya Anak Agung Pandji Tisna, yaitu *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938) dan *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan* (1955). Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, kajian dalam makalah ini menemukan bahwa novel-novel karya Anak Agung Pandji Tisna menerminkan imajinasi interkulturalitas sebagai konstruksi wacana untuk merespons wacana dominan tentang identitas budaya Bali. Representasi interkulturalisme dalam konteks budaya Bali menjadikan novel-novel karya Pandji Tisna relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Kata kunci: *interkulturalisme, novel Indonesia, Anak Agung Pandji Tisna, pembelajaran sastra*

### **1. Pendahuluan**

Anak Agung Pandji Tisna merupakan salah seorang pengarang Bali yang penting kedudukannya dalam sastra Indonesia. Sastrawan yang dilahirkan di Singaraja 11 Februari 1908 ini menjadi orang Bali pertama yang tampil di panggung sastra Indonesia dengan reputasi nasional sekaligus juga membuka jalan bagi pengarang Bali berikutnya. Menurut Sumardjo (1981:20), putra Raja Buleleng itu merupakan satu di antara sejumlah pengarang penting Indonesia pada dekade 1930-an bersama Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisjahbana, HAMKA, Aman Datuk Madjoindo, dan Suman Hs. Pada era kolonial, dunia sastra Indonesia didominasi oleh para pengarang dari Sumatera. Dengan demikian, hal tersebut merupakan sebuah pencapaian penting bagi Pandji Tisna.

Dalam sejarah sastra Indonesia kontemporer, Pandji Tisna sering digolongkan sebagai sastrawan Pujangga Baru. Dia menulis puisi, cerpen, novel, mapun drama. Namun, namanya lebih dikenal sebagai novelis. Novel-novel karya Pandji Tisna yang sampai ke tangan pembaca sastra Indonesia, antara lain *Ni Rawit*

*Ceti Penjual Orang* (1935), *Sukreni Gadis Bali* (1935), *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938), *Dewi Karuna* (1941), dan *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan* (1955).

Novel-novel karya Pandji Tisna merepresentasikan dinamika sosial budaya masyarakat Bali. Salah satu hal yang menarik diperhatikan dari karya-karya Pandji Tisna, yaitu representasi interkulturalisme dalam bingkai masyarakat dan kebudayaan Bali. Interkulturalisme mengacu kepada dukungan untuk berlangsungnya dialog dan interaksi antarbudaya serta menentang kecenderungan pemisahan diri (*self segregation*) dalam budaya (Bakry, 2020: 29). Interkulturalisme muncul sebagai reaksi atas multikulturalisme yang dipandang gagal menciptakan inklusi budaya berbeda di dalam masyarakat. Sebaliknya, multikulturalisme dianggap memicu keterpecahan di masyarakat karena terlalu menonjolkan perbedaan dan kekhususan mereka. Dalam interkulturalisme, perbedaan budaya tidak saja dihargai, tetapi juga dipahami melalui interaksi dan dialog antar budaya.

Dalam konteks sastra, interkulturalisme mengacu kepada bagaimana beragam budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra) sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif menuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya (Salam, 2019:41). Menurut Salam, ada empat perspektif interkulturalisme dalam sastra Indonesia. Pertama, sastra Indonesia sebagai proses interkulturalisasi berbagai budaya. Kedua, karya sastra sebagai medan tekstual bagaimana secara intrinsik berbagai budaya yang berbeda itu diposisikan, dikelola, dinilai, dan kemudian dinarasikan. Ketiga, karya sastra ditempatkan sebagai tulisan hasil persentuhan antarbudaya, yaitu pengarang dan budaya tertentu, semacam karya “etnografis” tertentu. Keempat, mengkaji atau menafsirkan karya sastra dari perspektif budaya penafsir (Salam, 2019: 42). Kajian dalam makalah ini menggunakan perspektif kedua, yaitu menempatkan karya sastra sebagai medan tekstual dalam proses interkulturalisme dengan melihat bagaimana perbedaan budaya diposisikan, dikelola, dinilai, dan dinarasikan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kajian ini memanfaatkan teori representasi yang dikembangkan Stuart Hall. Menurut Hall (1997: 15) representasi mengacu kepada hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan untuk merujuk pada dunia 'objek' nyata, manusia atau peristiwa, maupun ke dunia imajiner objek fiksi, manusia atau peristiwa. Pandangan penting dari Hall, yakni representasi bukan sekadar menghadirkan makna yang sudah bersifat final (*fixed*), melainkan dalam proses menghadirkan makna itu sendiri ada proses pemberian makna.

Dalam pandangan Hall, representasi bersifat konstitutif. Untuk memahami representasi yang bersifat konstitutif itu, Hall menawarkan dua model, yaitu model semiotika dan model diskursif (Noviani, 2020: 69). Kedua model ini sama-sama menekankan kepada peran kunci bahasa dalam proses produksi makna. Model semiotika didasarkan pada gagasan Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes tentang peran bahasa dan praktik penandaan bekerja untuk memproduksi makna-makna, terutama dikaitkan dengan hubungan antara *langue/parole*, penanda/petanda atau cara kerja oposisi biner. Model diskursif atau wacana mengacu kepada pemikiran Michel Foucault mengenai wacana. Dalam model wacana, representasi tidak semata-mata sebagai proses produksi makna, tetapi juga produksi pengetahuan yang erat kaitannya dengan relasi kuasa. Dalam makalah ini digunakan pendekatan konstruksionis dengan model wacana Michel Foucault. Pilihan itu berangkat dari keyakinan bahwa sastra mengandung kekuatan hegemonik dan diskursif (Satrya HD, 2018: 117).

Selain menemukan representasi interkulturalisme dalam novel-novel karya Pandji Tisna, dalam makalah ini juga dicari relevansi novel-novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013.

## **2. Metode**

Objek material dalam makalah ini dibatasi hanya pada dua novel karya Anak Agung Pandji Tisna, yaitu *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938) dan *I Made*

*Widiadi Kembali Kepada Tuhan* (1955). Kedua novel itu dipilih karena memiliki bobot permasalahan interkulturalisme dalam konteks budaya Bali sehingga memberi kemungkinan bagi didapatnya data yang memadai. Objek formal dalam kajian ini, yaitu representasi interkulturalisme dalam kedua novel tersebut.

Kajian dalam makalah ini menggunakan kerangka penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan teks novel sebagai sumber data. Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen yang ditopang teknik baca dan catat. Data primer berupa kutipan dalam novel yang mengandung representasi interkulturalisme, sedangkan data sekunder berupa data dan informasi mengenai konteks sosial historis interkulturalisme dalam masyarakat Bali dan Indonesia.

Data dianalisis secara deskriptif analitik melalui pembacaan secara resiprokal antara teks dan konteks. Namun demikian, pembahasan diawali dari fenomena dalam teks lalu dihubungkan dengan konteks sosial historis pada masa karya ditulis.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Interkulturalisme dalam Novel-novel Karya Pandji Tisna**

Interkulturalisme dalam novel-novel karya Pandji Tisna dilihat dalam dua aspek, yaitu bagaimana pengarang memosisikan perbedaan budaya dalam narasi serta bagaimana pengarang mengkonstruksi identitas budaya Bali. Dengan demikian dapat dilihat ke mana arah imajinasi interkulturalitas dalam novel-novel tersebut.

Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* dikategorikan sebagai novel sejarah, namun juga mengandung kisah cinta beda etnis antara dua tokoh bawahannya, yakni I Jadara dan Ni Mergayawati. I Jadara merupakan lelaki Bali, sedangkan Ni Mergayawati merupakan gadis Jawa. Sebutan gadis Jawa berulang kali dimunculkan dalam novel untuk menandai identitas tokoh Ni Mergayawati, seperti menegaskan latar belakang etnisnya. Perkawinan antara I Jadara dan Ni Mergayawati juga dikisahkan berakhir bahagia. Kisah cinta tokoh utamanya, I Swasta dan Ni Nogati, justru diceritakan tidak berlanjut ke jenjang perkawinan.

Tokoh Ni Nogati digambarkan sebagai gadis Bali, tetapi leluhurnya berasal dari Sriwijaya (Sumatera) dan penganut agama Budha.

I Swasta dapat dianggap sebagai novel Indonesia yang paling menarik dari novel-novel periode kolonial dalam merepresentasikan hubungan antaretnis dan antaragama di Bali. Novel ini tidak saja menyajikan harmoni cinta antara tokoh etnis Bali (I Jadara) dan Jawa (Ni Mergayawati) yang berujung pada perkawinan yang bahagia, namun juga disharmoni antara penganut agama pada masa Bali Kuno, yakni agama Siwa (Hindu) yang direpresentasikan oleh penduduk Batur dan agama Budha yang direpresentasikan oleh penduduk Cintamani (Kintamani). Berbagai narasi dan dialog dalam novel ini mengesankan persepsi positif pengarang terhadap hubungan antaretnis dan antaragama di Bali.

Pandji Tisna sepertinya tidak hanya ingin memberikan perspektif tentang harmoni hubungan antara etnis Bali dan Jawa, tetapi juga hubungan antara penganut Siwa (Hindu) dan Budha dan dia merujuknya kepada sejarah Bali Kuna. Melalui tokoh Mergayawati, Pandji Tisna menekankan tentang kesatuan dalam perbedaan di antara kedua agama. Meskipun kedua agama itu berbeda, hakikatnya sama. Dialog antara I Swasta, Ni Nogati, I Jadara dan Ni Mergayawati berikut ini jelas menegaskan perspektif kesatuan dalam perbedaan dua agama itu.

“Sayang, meskipun mereka itu berlainan agama dengan kita tetapi tak ada sahabat kenalan kita sebaik mereka bukan, Mergaya?”

“Hamba tiada bermusuhan dengan Ni Nogati dan dengan orang yang seagama dengan dia,” kata gadis Jawa itu seraya mengerling gadis Cintamani itu dengan sudut matanya yang tajam. “Berlainan agama, tetapi ujud satu, bukan Nogati?” (Pandji Tisna, 1996:99)

Perkawinan antaretnis itu juga berjalan tanpa halangan. Perbedaan budaya tidak menghalangi hubungan cinta keduanya. Pada masa Bali Kuna yang menjadi latar cerita, agama yang dianut rakyat Bali dan Jawa relatif sama, yakni Siwa (Hindu) dan Budha. Walaupun memeluk agama Budha, secara prinsip ajaran kedua agama tidak jauh berbeda, karena keduanya sesungguhnya satu. Pasangan I Jadara dan Ni Mergayawati yang meskipun berbeda etnis, diceritakan hidup bahagia di Turunyan (Trunyan), tempat dia ditunjuk sebagai Tuha atau pemimpin desa serta dikasihi dan dipuja-puji masyarakat setempat.

Perkawinan antara I Jadara dan Ni Mergayawati juga terjadi atas anugerah yang diberikan oleh raja sebagai balasan atas jasa penting I Jadara bagi kerajaan, yakni mencegah terjadinya kerusuhan antara orang Batur yang menganut agama Hindu dan orang Cintamani yang menganut agama Budha sebagai akibat muslihat Arya Bera. Sebuah gambaran tentang struktur kekuasaan yang mendukung perkawinan antaretnis dan antargama di Bali.

Disharmoni antara penduduk Batur yang beragama Siwa dan penduduk Cintamani yang beragama Budha terjadi bukan karena penganutnya, melainkan karena provokasi Arya Bera. Provokasi itu gagal dan harmoni di antara penduduk kedua desa itu kembali terjalin. Sebuah isyarat sikap positif pengarang terhadap harmoni antarpenganut agama di Bali.

Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* merujuk kepada sejarah hubungan harmonis antara Jawa dan Bali dalam sejarah Bali sekitar abad ke-10. Namun demikian, cerita novel ini dapat direfleksikan sebagai gagasan tentang persatuan antaretnis dan antaragama dalam bingkai keindonesiaan. Genre novel sejarah tampaknya secara sadar dipilih Pandji Tisna untuk menyiasati kontrol pemerintah kolonial Belanda terhadap novel-novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Sumardjo (1981:104) menyebut novel-novel sejarah tahun 1930-an, termasuk *I Swasta Setahun di Bedahulu*, sebagai eskapisme pengarang untuk melepaskan diri dari perasaan tertindas dan dikuasi oleh bangsa lain. Para pengarang itu tampaknya bersimpati terhadap perjuangan nasionalisme dari kaum pergerakan dan menyampaikannya melalui karya sastra. Oleh karena tempat publikasi utama bagi karya-karya mereka adalah Balai Pustaka yang berada di bawah kontrol pemerintah kolonial Belanda, maka melalui cara mengambil kisah sejarahlah mereka bisa melepaskan diri dari tekanan batin ketertindasan itu. Penerbit Balai Pustaka ketika itu memiliki kebiasaan menerbitkan cerita-cerita rakyat. Dengan kata lain, para pengarang itu “membonceng” kebijakan penerbitan cerita-cerita rakyat atau kisah masa lalu untuk memberikan gambaran tentang kegemilangan dan kebanggaan masa lalu sekaligus memupuk semangat persatuan dan nasionalisme. Hal ini diperkuat dengan pemilihan kisah cinta beda etnis dan agama sebagai simbolisasi persatuan Indonesia.

Novel *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan* juga menempatkan hubungan antaretnis dan antaragama di Bali dalam konteks tidak hanya translokal, tetapi juga transnasional. Tokoh I Made Widiadi merepresentasikan orang Bali yang terbuka tidak hanya kepada etnis dan agama yang berbeda, melainkan juga bangsa yang berbeda. Awal cerita novel ini mengisahkan perjalanan tokoh I Made Widiadi di India. Di negara itu, I Made Widiadi dihadapkan pada konflik antaragama yang pelik di kalangan masyarakat India. Peristiwa ini memberi perspektif kepada tokoh I Made Widiadi mengenai bagaimana semestinya agama ditempatkan dalam hubungan antarmanusia yang saling menghargai dan menghormati.

Novel *I Made Widiadi* mengandung aspek hubungan antaretnis dan antaragama yang kuat. Selain peristiwa awal cerita mengenai konflik antara Hindu dan Islam di India, novel *I Made Widiadi* juga diwarnai oleh tokoh-tokoh yang berbeda etnis dan agama. I Made Widiadi sempat menjalin hubungan kasih dengan seorang perempuan dari Lombok, yakni Palasari. Setelah Palasari meninggal, I Made Widiadi diceritakan pergi ke Lombok. Pada saat di Lombok, I Made Widiadi menggunakan nama Mochtar yang berasal dari Jawa dan menyatakan diri tidak beragama sama sekali alias atheis. Di Lombok dia bertemu dengan Johanna, perawat yang merawatnya pada saat mengalami kecelakaan mobil. Dia jatuh cinta dengan Johanna dan memutuskan menikahinya dan memeluk agama Kristen. Pertemuan dengan Johanna membuatnya meyakini keberadaan Tuhan Yesus Kristus. Johanna ternyata adalah Christinha, putri Almeida De Coutinho, seorang tua teman perjalanan I Made Widiadi pada saat di India. Coutinho adalah seorang warga negara Filipina yang lama tinggal di Timor. Novel ini menarik tidak saja karena tokohnya berasal dari berbagai etnis dan bangsa, tetapi juga dilukiskan kisahya terjadi dengan latar Bali, Lombok, Timor, dan India.

Novel *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan* juga menggambarkan harmoni persahabatan yang terjadi antara I Made Widiadi dengan I Landra, orang dari etnis Bali yang lebih dulu mengalami konversi agama dari Hindu-Bali menjadi Kristen. Meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap bersahabat baik. Pada saat menghanyutkan diri ke sungai bersama jazad kekasihnya, Palasari yang tewas

karena diracun, I Made Widiadi diselamatkan oleh dua orang Muslim, yakni Haji Ali dan Haji Hasan. Kedua Muslim ini kemudian menyerahkan I Made Widiadi kepada dua orang brahmana miskin, Ida Bagus Bodja dan Ida Made Rungu.

Pandangan mengenai semua agama itu baik, terselip dalam dialog di antara tokoh-tokoh ceritanya.

“Tetapi agama apakah yang paling baik, Made?” tanya Bagus Sudjana dengan sungguh2.

“Sekalian agama baik, Gus, bagi penganut mereka masing2. Islam yang terutama bagi sahabat kita Rubai tukang jahit pakaian, Hindu Bali untuk Bagus yang tersuci, dan agama Kristen adalah agama yang benar menurut keyakinan saudara Landra, bukan?” ujar I Made Widiadi sambil menutu-nutup kitabnya.

Dan bagi dirimu sendiri agama apakah yang terbaik?” tanya kedua kawannya serempak.

Jawab I Made Widiadi dengan tenang:

“Bagi diriku agama yang dapat masuk diakal pertimbanganku sendiri.” (Pandji Tisna, 1955:86)

Dialog di atas juga mengingatkan pembaca karya-karya Pandji Tisna terhadap dialog antara tokoh I Gusti Made Tusan dan Ida Gde Swamba mengenai persoalan hak waris seorang etnis Bali yang berpindah agama menjadi Kristen dalam novel *Sukreni Gadis Bali*.

“Sudah, bukan tempat membicarakan agama di sini. Masing-masing ada kepercayaannya, keyakinannya. Janganlah ratu mencela agama orang, terlarang dan tidak baik!...” (Pandji Tisna, 1997:47)

Sikap terbuka Pandji Tisna dalam soal hubungan antaretnis dan antaragama tampaknya dibentuk oleh pengalaman pribadinya berkunjung ke daerah-daerah lain di Indonesia, seperti Jawa, Lombok, dan Kupang, dan luar negeri, seperti India dan Eropa. Pengalaman ini membuat Pandji Tisna menjadi pribadi yang terbuka. Oleh karena itu, menurut Darma Putra (2021:63), latar Bali dalam novel-novel Pandji Tisna bukanlah Bali yang tertutup, melainkan Bali yang terbuka dengan ciri-ciri awal dari dunia global atau kosmopolitan.

Dari aspek konstruksi identitas budaya Bali, baik novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* maupun *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan*, merepresentasikan suatu identitas budaya yang kompleks, baik dari sisi latar belakang etnis maupun

agama. Selama ini identitas budaya Bali cenderung dimaknai sebagai identitas yang tunggal dan homogen. Menurut Dwipayana (2005:viii), Bali selalu dibayangkan sebagai entitas yang jelas batas-batasnya, berada dalam satu ruang (pulau) serta memiliki bahasa, budaya, dan agama yang sama. Akan tetapi, kedua novel karya Pandji Tisna memperlihatkan gambaran identitas budaya Bali yang tidak saja heterogen, tetapi juga kompleks. Dalam novel-novel tersebut, Bali hadir sebagai komunitas yang plural dengan segala dinamika sosial budayanya.

Dalam novel *I Swasta Setahun di Bedahulu*, tokoh Ni Nogati digambarkan sebagai penganut agama Budha dan berasal dari Sriwijaya (Sumatera) sehingga menjadi representasi minoritas dalam struktur masyarakat Bali. Dalam novel tersebut, secara genealogis, orang Bali berlatar belakang campuran, sehingga sulit mencari otentisitas. Selain itu, dalam novel *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan*, Pandji Tisna menggambarkan orang Bali tidak hanya beragama Hindu, ada juga yang memeluk agama lain, misalnya Kristen. Tokoh dalam novel yang digambarkan sebagai orang Bali yang memeluk agama Kristen, yaitu tokoh bawahan bernama I Landra dan tokoh utama, I Made Widiadi.

I Made Widiadi yang lahir dan besar dalam adat, tradisi, dan kepercayaan masyarakat etnis Bali, karena pergaulannya yang lintas etnis, bangsa, dan agama, sempat memiliki pandangan atheis yang mempertanyakan keberadaan Tuhan. Akan tetapi, dinamika hidup bersinggungan dengan beragam latar belakang etnis dan agama, telah membuat I Made Widiadi kembali yakin kepada Tuhan sebagaimana direpresentasikan dalam judul novel ini. Akan tetapi, I Made Widiadi tidak kembali kepada agama leluhurnya, melainkan memilih menjadi seorang penganut Kristen.

Ada sejumlah momen sebelum I Made Widiadi memutuskan memeluk agama Kristen. Setelah kekasihnya, Pulasari, meninggal akibat memakan jamur beracun, I Made Widiadi pergi ke Lombok. Di Lombok, I Made Widiadi menggunakan nama Mochtar dan mengaku berasal dari Jawa. Namun, pertemuan dengan Johanna akhirnya membuat I Made Widiadi memeluk Kristen. Johanna mau menikah dengan I Made Widiadi dengan syarat mau mengakui Tuhan Yesus.

Tindakan yang dilakukan oleh I Made Widiadi lazim disebut sebagai konversi agama. Secara umum, konversi agama (*religious conversion*) diartikan

sebagai berubah agama atau masuk agama, bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain (Ilahi, Rabain dan Sarifandi, 2017:8—9). Secara sederhana, konversi agama merujuk kepada tindakan pindah agama dari satu agama tertentu ke agama lain, misalnya dari pemeluk Hindu menjadi pemeluk Islam, atau sebaliknya dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Hindu.

Menurut Thouless (dalam Ilahi, Rabain, dan Sarifandi, 2017:9), konversi agama dapat terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi agama banyak berkaitan dengan masalah kejiwaan serta pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Para pembaca sering mengaitkan tokoh I Made Widiadi dalam novel ini sebagai representasi diri pengarang yang beralih agama dari Hindu Bali ke Kristen. Akan tetapi, dalam pengantar novel I Made Widiadi, Pandji Tisna menyatakan novelnya itu sebagai “ceritera yang lebih condong disebut ‘*fictie*’ semata-mata”. Novel itu ditulisnya berdasarkan beberapa pengalaman ketika dirinya aktif “melibatkan diri dalam banyak gerak dan kegiatan dalam kejutan yang timbul di masyarakat khususnya di Bali dan di Indonesia umumnya”. Di bagian riwayat hidup dalam novel ini, Pandji Tisna juga menjelaskan riwayat penulisan novel I Made Widiadi yang menurutnya ditulis “sebab keadaan rasanya –menurut pendapat saya tidak menurut sebagaimana patutnya”.

Fakta dalam novel tentu harus dibaca sebagai fakta imajinatif. Akan tetapi, dalam konteks representasi, fakta imajinatif itu dikerangkai oleh wacana tertentu yang merepresentasikan gagasan atau ideologi pengarang. Fakta-fakta imajinatif dalam teks novel menjadi konkretisasi dari wacana atau ideologi pengarang.

Melalui novelnya, Pandji Tisna mengajak pembacanya, terutama masyarakat Bali, untuk mendiskusikan topik penting dan sensitif, yakni persoalan dikeluarkannya orang Bali yang telah meninggalkan agama Bali (Hindu) dari keluarga dan hilangnya hak-haknya atas warisan dari orang tuanya. Dialog antara tokoh I Made Widiadi dan I Gde Widiada di bagian akhir novel ini mencerminkan

upaya Pandji Tisna mengajak pembacanya mendiskusikan masalah tersebut sekaligus juga mencerminkan pandangan pengarangnya.

“Kata orang, aku yang telah menjadi Kristen, harus dibuang dari pergaulan keluarga, tidak mendapat perhatian dan penghargaan, dipisahkan se-gala2nya, dan banyak yang kudengar...” I Made Widiadi memandang I Landra yang duduk disebelahnya, lalu meneruskan katanya: “Banyak yang telah menderita, mengorbankan perasaan mereka. Bahkan tanah sebidang tikar bagi penutup tubuh yang telah ditinggalkan jiwa tak mudah mereka dapatkan. Oh, kakandaku, engkau yang kaya dalam pengalaman hidup, janganlah engkau sampai hati membuang daku...”

I Made Widiadi memandang lantai, katanya pula: “Ampunilah akan ketelanjuran tindakanku, Widiada, janganlah aku disisihkan dari pergaulanmu, kalau dalam pendapatmu aku tidak berdosa.” (Pandji Tisna, 1978:372)

Pernyataan sekaligus pertanyaan tokoh I Made Widiadi dalam kutipan di atas merepresentasikan gugatan terhadap wacana identitas Bali yang tunggal yang selama ini menggunakan landasan etnisitas dan religiositas. Dia tetap ingin dianggap sebagai orang Bali, meskipun telah meninggalkan agama leluhurnya.

Tokoh I Gde Widiada digambarkan bersikap terbuka terhadap persoalan agama, termasuk konversi agama yang dilakukan adiknya. Widiada berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan pandangan bahwa agama seyogyanya memanusiakan manusia, bukan malah mengabaikannya.

“Adikku, oleh karena baktimu terhadap Tuhanlah maka engkau menjadi sebagai sekarang. Janganlah engkau mengira diriku sebagai orang yang kau terka. Aku tidak panatik, hingga aku menjadi pembenci sesama saudara manusia!.....Adikku satu-satunya diatas dunia ini, se-olah2 orang berhak menyatakan dengan alasan mutlak, bahwa engkau setelah menjadi Nasrani tidak lagi beribu satu, berbapak satu, berkakek, berdatuk sama dengan aku ini, berbuyut dan berlelehur yang sejak zaman bahari beraneka ragam kepercayaannya. Kalau kita lanjut merintisnya dan menyusutnya dengan kesempurnaan ilmu pengetahuan zaman sekarang ini, akan tibalah kita, sesudah mengarungi segala riwayat evolusi manusia dalam ribuan abad lamanya itu, kepada asal mulanya penghuni dunia yang pertama, yakni manusia pertama ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang Maha kasih dan Sayang. Sesuatu agama yang “berasa” berhak dan “berani” menimbulkan pendapat untuk memutuskan tali silaturahmi persaudaraan keluarga manusia yang berpancasila, makhluk Tuhan yang termulia, adalah agama yang menjauhi dasar Ilahi, yang benar2 tidak mencocoki keadaan segala zaman. Pendapat demikian adalah sangat mengharu-birukan pergaulan manusia, menggoyangkan bahkan dapat melumpuhkan peradaban tinggi,

dan sangat berbahaya dalam menghadapi masa depan yang sungguh2 sangat gelap gulita ini.” (Pandji Tisna, 1955:372—374)

Pernyataan tokoh I Gde Widiada dapat dimaknai sebagai formasi diskursif tentang relasi antara identitas etnis dan agama orang Bali. Wacana dominan yang berkembang di kalangan masyarakat Bali pada masa itu adalah bahwa orang Bali yang sudah meninggalkan agama Bali (Hindu) sama artinya dengan keluar dari adat Bali sehingga hak-haknya di keluarga juga tidak lagi diberikan. Widiada mengonstruksi suatu wacana tanding mengenai identitas keagamaan orang etnis Bali yang tidak selalu harus beragama Hindu.

Pandangan tokoh I Gde Widiada dapat dimaknai sebagai pandangan pengarang mengenai konversi agama di kalangan orang Bali. Pandji Tisna menyampaikan otokritik atas pelakuan adat Bali terhadap orang Bali yang berpindah agama yang diistilalkannya sebagai “dibuang dari pergaulan keluarga, tidak mendapat perhatian dan penghargaan, dipisahkan se-gala2nya” serta kehilangan hak warisnya. Sikap tokoh I Gde Widiada yang tetap menganggap Widiadi sebagai adiknya, sebagai keluarga karena kenyataannya mereka memang berapak dan beribu satu, bahkan leluhurnya sejak berabad-abad lamanya adalah sama. Pandji Tisna seolah hendak menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kekeluargaan tidak boleh putus hanya karena perbedaan agama.

Suara Pandji Tisna dalam I Made Widiadi menjadi wacana alternatif di tengah dominasi wacana adat Bali atas kasus perpindahan agama yang dilakukan orang Bali. Pesan yang ingin disampaikan pengarang jelas mengajak orang Bali lebih terbuka dalam menyikapi persoalan identitas kebalian. Akan tetapi, persoalan dalam adat Bali, religiositas dan etnisitas berhubungan, bahkan tidak dapat dipisahkan. Agama Hindu Bali yang merupakan pelembagaan dari tradisi religiositas masyarakat Bali yang kompleks itu juga dipandang sebagai penanda identitas kebalian. Pandji Tisna sepertinya berpandangan seorang etnis Bali yang berpindah agama tetaplah sebagai orang Bali. Walaupun sudah berpindah agama, seorang etnis Bali seyogyanya tidak dibuang dari keluarga. Pandji Tisna sepertinya sedang berbicara tentang proses tetap menjadi Bali meskipun identitas keagamaannya berbeda dengan identitas keagamaan mayoritas orang Bali.

Pandangan tersebut di satu sisi terasa sebagai sesuatu yang subjektif karena diungkapkan oleh seorang pengarang yang memiliki latar belakang berpindah agama dari Hindu Bali ke Kristen. Namun demikian, Pandji Tisna berani membuka wacana pluralitas dan kompleksitas identitas orang Bali yang harus disikapi dengan pikiran terbuka, bahwa orang Bali tidak hanya etnis Bali yang menganut agama Hindu Bali, tetapi juga etnis Bali yang menganut agama selain Hindu.

Dalam pandangan umum, Bali sering dikaitkan dengan identitas keagamaan, yakni agama Hindu. Pulau Bali umumnya dianggap sebagai suka Hindu di tengah-tengah kepulauan Islam (Picard, 2020:301). Orang Bali diidentikkan dengan penganut agama Hindu. Dengan kata lain, Bali adalah Hindu.

Pandji Tisna tampaknya ingin memberi warna lain pada identitas kebalian yang tidak tunggal. Orang Bali tidak hanya memeluk agama Hindu. Identitas keagamaan tidak mutlak menjadi penanda kebalian. Oleh karena itu, menurut Pandji Tisna, orang etnis Bali yang bukan beragama Hindu tidak harus diasingkan atau dikeluarkan dari lingkungan keluarga Bali. Mereka tetap orang Bali, berdarah Bali karena leluhur mereka adalah orang Bali.

Pandangan Pandji Tisna ini tampaknya dipengaruhi oleh peristiwa yang dialaminya saat membantu Dr. Goris mengamati keadaan orang-orang Bali Kristen di wilayah Desa Buduk, Kabupaten Badung, Bali. Goris merupakan seorang cendekiawan Belanda yang menentang program misionaris di Bali. Dari pengamatannya itu, Pandji Tisna menyimpulkan warga Bali Kristen di Buduk sebagai “baik-baik, tetap halus dan berbudi Bali” (Darma Putra, 2021:55). Ada persepsi positif di dalam diri Pandji Tisna tentang orang-orang etnis Bali yang beragama Kristen.

### **3.2 Relevansi Novel-novel Karya Pandji Tisna sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK**

Pembelajaran sastra di SMA/SMK selama ini diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Dalam kurikulum 2013, secara eksplisit disebut tujuan pembelajaran sastra di SMA/SMK yaitu “menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan

dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.” Selain untuk membina kemampuan berbahasa, pembelajaran sastra juga diarahkan untuk menghargai sastra Indonesia dalam fungsi kultural dan intelektualnya.

Untuk mewujudkan tujuan itu, teks dijadikan sebagai basis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No. 69 tahun 2013 dijelaskan bahwa pada jenjang SMA/SMK terdapat 15 jenis teks, yakni (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editorial/opini, dan (15) teks novel. (Priyatni, 2014: 68). Secara umum, kompetensi dasar yang hendak dicapai meliputi (1) pemahaman, (2) apresiasi, (3) tanggapan, (4) analisis, dan (5) penciptaan karya sastra.

Teks novel menjadi salah satu genre teks sastra yang penting dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK. Dalam silabus, selain teks novel, siswa juga diberikan materi teks cerita sejarah serta teks fiksi yang menggunakan teks novel sebagai bahan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis teks menuntut pemilihan materi ajar berupa teks yang sesuai. Kurikulum 2013 sebetulnya mendorong guru untuk kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode maupun model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan siswa. Dengan demikian, guru sesungguhnya dimungkinkan untuk memilih materi teks novel yang sesuai dalam pembelajaran sastra di kelas.

Rahmanto (1993: 27—31) memberi acuan mengenai tiga aspek penting yang mesti dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dari aspek bahasa, teks sastra yang akan dijadikan bahan pembelajaran mesti mempertimbangkan penggunaan kosa kata maupun tata bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak SMA/SMK. Dari aspek psikologi, karya sastra yang dipilih sebagai bahan

pembelajaran mesti mempertimbangkan tahap psikologis anak-anak SMA/SMK yang umumnya memasuki tahap generalisasi. Dari aspek latar belakang budaya, karya sastra yang dekat dengan latar belakang budaya siswa lebih menarik bagi mereka. Namun demikian, siswa juga perlu diperkenalkan dengan budaya lain sehingga mereka mengenal dunia yang lebih luas dan memiliki cara pandang terbuka.

Mengacu kepada pembahasan di atas, novel-novel karya Pandji Tisna layak dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran sastra. Aspek psikologi dan latar belakang budaya menjadi faktor dominan yang membuat novel-novel karya Pandji Tisna dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Secara tematik, meskipun tergolong karya klasik, novel-novel Pandji Tisna menghadirkan permasalahan sosial budaya yang relevan dengan permasalahan masyarakat Indonesia sejak dulu hingga kini, yakni realitas keberagaman etnis dan agama yang berpotensi memicu perpecahan. Melalui narasi yang mengedepankan dialog antarbudaya dengan kesadaran untuk menghargai perbedaan, novel-novel karya Pandji Tisna dapat dijadikan wahana untuk mendorong siswa mendialogkan perbedaan dalam masyarakat yang nyata. Dengan begitu, siswa terbiasa untuk menghadapi dan mengelola perbedaan budaya dalam kehidupan. Hambatan siswa, jika dipandang ada, mungkin hanya pada aspek bahasa. Dari aspek bahasa, novel-novel Pandji Tisna menggunakan bahasa Indonesia gaya lama sehingga siswa kemungkinan memiliki hambatan untuk cepat memahami isi dan pesan novel. Namun demikian, secara umum, bahasa yang digunakan pengarang cenderung sederhana.

Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* yang merupakan novel berlatar belakang sejarah juga dapat dimanfaatkan sebagai materi cerita (novel) sejarah di kelas XII. Wacana dialog antaragama maupun budaya berbeda berlatar belakang sejarah Bali Kuna menjadi materi yang menarik bagi siswa karena akan mampu membangun kesadaran bahwa masyarakat multikultural merupakan fakta yang berlangsung sejak lama, jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri.

#### **4. Simpulan**

Novel-novel karya Pandji Tisna merepresentasikan interkulturalisme dalam bingkai kebudayaan Bali. Analisis terhadap kedua novel menemukan bahwa pengarang memiliki sikap positif terhadap perbedaan budaya dan mengedepankan gagasan tentang dialog antarbudaya sebagai upaya menjembatani perbedaan tersebut. Imajinasi interkulturalitas dalam novel-novel Pandji Tisna dapat dimaknai sebagai konstruksi persepsi individu pengarang atau sosial sebagai respons atas wacana dominan mengenai kelompok minoritas di Bali maupun identitas budaya Bali. Novel-novel Pandji Tisna layak dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran sastra karena sesuai dari aspek bahasa, psikolog, maupun latar belakang budaya.

### **Daftar Pustaka**

- Bakry, Umar Suryadi. 2020. *Multikulturalisme & Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- Darma Putra, I Nyoman. 2021. *Heterogenitas Sastra di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hall, Stuart. 1997. “The Work of Representation” dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice* (ed. Stuart Hall). London: SAGE Publication.
- Ilahi, Kurnia, Jamaluddin Rabain, dan Suja’i Sarifandi. 2017. *Konversi Agama Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Intelegensia Media.
- Noviani, Ratna. 2020. “Politik Representasi di Era Serbamedia”. Wening Udasmoro (eds). *Gerak Kuasa Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. (hlm 59—84). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pandji Tisna, A.A. 1978. *I Made Widiadi (Kembali kepada Tuhan)*. (cet. II) Semarang: Penerbit dan Percetakan Satya Wacana.
- Pandji Tisna, A.A. 1996. *I Swasta Setahun di Bedahulu*. (cet. kedelapan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pandji Tisna, A.A. 1997. *Sukreni Gadis Bali*. (cet. keenam belas) Jakarta: Balai Pustaka.

Picard, Michel. 2020. *Kebalian Konstruksi Dialogis Identitas Bali* (Terj. Feybe Mokoginta). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Salam, Aprinus. Tth. “Beberapa Catatan Tentang Sastra (Indonesia) dalam Perspektif Interkulturalisme”. (ed. Aprinus Salam, dkk.) *Jejak Sastra & Budaya Prosiding Seminar Internasional Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno*. Yogyakarta: Elmatara.

Satrya HD, Dharma. 2018. “Feudalism versus Capitalism: The Changing Representation of Lombok in Nadira Khalid’s Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*” dalam *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Vol. 24 (4): halaman 115—127.

Sumardjo, Jakob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.